

WAYANG KULIT PURWA DALAM BALUTAN MEDIA SOSIAL: PELESTARIAN KEBUDAYAAN JAWA GAYA MILLENNIALS

Ferdie Arifin

LPPM - IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,
Jawa Tengah 57169
ferdiarf@gmail.com

Naskah masuk: 11-03-2017

Revisi akhir: 08-05-2017

Disetujui terbit: 16-05-2017

WAYANG KULIT PURWA IN SOCIAL MEDIA: CULTURAL PRESERVATION IN MILLENNIAL STYLE

Abstract

Social media is a real product of civilization. The impact of social media very influential in the effort to preserve local culture, especially the preservation of wayang kulit purwa. Recently, millennials generation has used social media in internet as an effort to preserve wayang kulit purwa. Using participation action method, this research looks at how millennials use social media to preserve wayang kulit purwa. The result shows that social media is very effective to attract people. Young people, especially, help to preserve their local culture in a current and fashionable way. This study has demonstrated that millennials have actively utilized social media to preserve local culture.

Keywords: *millennials, social media, preservation, wayang kulit purwa*

Abstrak

Media sosial merupakan suatu bentuk nyata dari peradaban baru saat ini. Dampak dari media sosial sendiri sangatlah memberikan pengaruh besar dalam upaya pelestarian kebudayaan local, khususnya pelestarian wayang kulit. Generasi Millennials yang saat ini paling dekat dengan dunia teknologi internet memanfaatkan media sosial sebagai upaya pelestarian wayang kulit. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah partisipasi aktif untuk melihat fenomena millennials memanfaatkan media sosial sebagai bentuk pelestarian wayang kulit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sangat efektif untuk menarik masyarakat, khususnya anak muda untuk membantu melestarikan kebudayaan dengan cara yang kekinian dan gaul. Dengan hal itu, pelestarian kebudayaan gaya generasi millennials ini mendapat respon positif dari masyarakat luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa millennials mampu aktif melestarikan kebudayaan dengan cara yang modern, yaitu menggunakan social media sebagai media populer untuk melestarikan kebudayaan.

Kata kunci: *millennials, media sosial, wayang kulit, pelestarian wayang kulit gaya millennials.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sudah bisa dikatakan melebihi kemampuan sumber daya manusianya. Perkembangan yang terlalu cepat ternyata tidak diimbangi dengan kualitas manusianya sehingga tidak sedikit yang gagap teknologi atau *kagok* informasi. Hal yang paling jelas dan nyata adalah fenomena media sosial. Hampir secara menyeluruh semua orang mengetahui media sosial, setidaknya pernah mendengarnya. Hal

ini memang dikarenakan media sosial sering membuat *geger* situasi dan kondisi masyarakat. Tidak mengherankan saat ini media sosial sudah menguasai kehidupan manusia karena bisa menjadi sarana informasi, penghibur, pencerahan, bahkan juga sebagai hal yang mengganggu kehidupan.¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Environmental Protection Agency* menunjukkan bahwa penting sekali masyarakat harus

¹ Stanley Baran, *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture* (New York: McGraw-Hill, 2014), hlm. 4.

memperhatikan secara seksama dalam penggunaan internet, khususnya media sosial. Hal ini dikarenakan pengguna media sosial sejauh ini sangat signifikan seperti *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, dan sebagainya. Bahkan, dalam penelusuran kebiasaan masyarakat menggunakan internet setiap hari mencapai 48%, beberapa kali dalam seminggu mencapai 25%, sekali seminggu 9%, beberapa kali mengakses internet dalam sebulan sebesar 10%, dan untuk sebulan jarang mengakses internet sebesar 8%.² Dengan banyaknya jumlah presentase masyarakat mengakses internet, bisa dikatakan bahwa internet khususnya media sosial saat ini bisa dikatakan sudah mengakar di dalam masyarakat.

Maraknya media sosial tersebut tidak lepas dari dukungan dari generasi milenials. Pengklasifikasian generasi milenials ini dimasukkan dalam orang yang lahir pada kisaran tahun 1980 sampai 2000. Generasi milenials dianggap mendapatkan kemudahan karena perkembangan teknologi, seperti contoh tidak perlu repot menghitung angka-angka karena sudah ada komputer untuk memudahkan hitungan, dan yang paling unik adalah generasi milenials ini memiliki tingkat narsisme yang tinggi karena beberapa faktor seperti globalisasi, media sosial, dan pengaruh budaya Barat.³ Dengan kata lain, banyaknya media sosial saat ini tidak lepas dari pengaruh generasi milenial yang gemar dengan hal-hal instan, cepat, dan narsisme karena semua media sosial memfasilitasi semua kebutuhan tersebut.

Dalam berbagai hal, media sosial memiliki banyak keuntungan bagi para penggunanya tetapi tidak serta-merta meninggalkan dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan media sosial yang bisa menghasilkan dampak positif seperti penggunaan media sosial sebagai sarana untuk promosi barang dagangan, bersosialisasi dengan kerabat yang jauh, mendapatkan berbagai informasi

dengan cepat. Namun, dampak negatif yang muncul juga bisa dikarenakan banyaknya *black campaign* yang mengusik kenyamanan pengguna karena memunculkan perdebatan, munculnya multi-tafsir dari penggalan informasi yang tidak lengkap, serta validasi informasi yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan sehingga mudah memunculkan prasangka. Oleh karena itu, pemerintah di Indonesia mengeluarkan undang-undang ITE tahun 2008 yang terdiri dari XIII bab dan lebih dari 50 pasal yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Namun, dampak internet dan media sosial tidak selesai dengan undang-undang ITE tahun 2008 sehingga kemudian adanya revisi undang-undang ITE tahun 2016 untuk mengatur pencemaran nama baik yang sering dilakukan di media sosial serta unggahan *statement* yang berbau SARA, pornografi, terorisme, dan berbagai bentuk pelanggaran lain yang mengganggu.⁴

Di samping banyaknya masalah yang muncul karena internet dan media sosial tersebut, ternyata tidak sedikit juga manfaat media sosial untuk media pelestarian kebudayaan. Ada banyak sekali gerakan anak muda yang menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan peduli terhadap dengan kebudayaan lokal. Salah satu bentuk nyata dari media sosial sebagai upaya pelestarian kebudayaan adalah komunitas *@twit_wayang* yang menggunakan media sosial *Twitter* untuk *live report* pagelaran wayang yang ada di Yogyakarta. *@wayangheritage* yang menggunakan media sosial *Instagram* untuk mengenalkan berbagai tokoh pewayangan dan dalang kondang di Indonesia. Selain itu, ada juga akun media sosial *@ceritawayang*, *@wayangdagelan*, *@wayanggolek.gallery*, dan bahkan juga akun media sosial *@thenmustseno* sebagai akun pribadi dalang kondang Yogyakarta Ki Seno Nugroho. Dalam penelitian ini lebih cenderung menekankan penelitian pada penggunaan media sosial *@twit_wayang*

² <https://www.epa.gov/aboutepa> diambil pada tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 13.56.

³ <http://time.com/247/millennials-the-me-me-me-generation/> diambil pada tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 14.22.

⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2016/11/28/08042611/uu.ite.yang.baru.mulai.berlaku.hari.ini> diambil pada tanggal 21 Januari 2017 pada pukul 16.40.

dalam upaya pelestarian kebudayaan Jawa, yakni seni pertunjukan wayang kulit.

Penelitian ini menggunakan metodologi observasi langsung untuk mengumpulkan data. Upaya pencarian data dengan observasi langsung ini dilakukan dengan mengikuti gerak kehidupan dan perbincangan masyarakat sehari-hari. Selain itu, media sosial menjadi panduan untuk peneliti mengkomparasikan fenomena masyarakat dalam upaya pelestarian kebudayaan.

Peneliti melibatkan diri dalam wilayah spasial dan budaya yang diteliti untuk mendengar, melihat, dan terlibat seutuh mungkin dengan para pelaku kebudayaan. Melibatkan diri dalam objek penelitian akan membantu melacak lebih dalam pola kultural objek penelitian dan menghasilkan sebuah deskripsi yang mendalam (*thick description*) mengenai objek tersebut. Metode seperti ini juga sering dikenal sebagai metode etnografi yang sama halnya seperti membaca manuskrip yang bergerak, bersifat asing, samar-samar, untuk melihat tingkah laku yang tampak pada pelaku kebudayaan.⁵

Dari hasil penulisan etnografi dalam fenomena di masyarakat tersebut kemudian ditambah dengan studi literatur untuk memperkuat analisis yang lebih dalam lagi. Penggunaan berbagai perspektif, seperti perspektif psikologi dan komunikasi, akan membantu memperdalam analisis untuk melihat eksistensi media dalam melestarikan kebudayaan di kalangan masyarakat.

II. MILLENIALS DAN MEDIA SOSIAL

Generasi millenials atau sebut saja millennial adalah suatu klasifikasi bentukan dari ilmu sosial untuk mendeskripsikan berbagai pandangan yang muncul dari setiap generasinya. Millenials sendiri merupakan generasi yang lahir di kisaran 1980 sampai

sampai 2000-an dan merupakan anak dari generasi Baby Boomers dan GI generasi.⁶ Millenials merupakan generasi yang disebut lebih enak dari generasi sebelumnya, seperti Baby Boomers yang mengalami ketidakstabilan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Dalam generasi millenials, perkembangan teknologi, ekonomi, pembangunan sangatlah cepat. Oleh karena itu, internet atau media sosial sangat dekat dengan mereka. Media sosial menjadi sarana untuk mereka dalam bersosialisasi masa kini. Pengalaman bersosialisasi melalui media sosial ternyata memberikan pengalaman baru dan lebih menarik daripada sosialisasi secara konvensional. Pengguna media sosial selalu diberikan dua pilihan dalam mengakses media sosial, pertama media sosial dijadikan sebagai media informasi yang cepat untuk *users* dan yang kedua media sosial dijadikan media hiburan semata.⁷

Selain itu, media sosial dianggap sebagai sarana untuk eksistensi diri di kalangan masyarakat karena penghargaan diri kepada anak millennial dianggap kurang. Peran orangtua dianggap kurang dalam mendidik anak millennial sehingga wadah yang dimiliki oleh mereka dalam eksistensi adalah media sosial.⁸ Oleh karena itu, pengguna internet saat ini cenderung didominasi oleh usia-usia produktif, yaitu generasi millenials.

Sebuah studi kasus pengguna media sosial masyarakat di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ada sekitar 75% anak usia 18 sampai 24 tahun yang memiliki jejaring media sosial, 57% orang usia 25 sampai 34 tahun, 30% orang usia 35 sampai 44 tahun, 19% orang usia 45 sampai 54 tahun, 10% orang usia 55 sampai 64 tahun, dan sekitar 7% orang usia 65 tahun ke atas yang memiliki jejaring sosial sendiri untuk

⁵ Clifford Greetz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 12.

⁶ Morley Winograd & Michael D. Harris, *Millennial Makeover: My Space, Youtube, and the Future of American Politics* (London: Rutgers University Press, 2008), hlm. 66.

⁷ Helen Katz, *The Media Handbook* (London: Taylor & Francis, 2009), hlm. 2.

⁸ Martina Mangelsdorf, *30 Minuten Generation Y* (Stassfurt: Deutschen Nationalbibliothek, 2014), hlm. 20.

bersosialisasi.⁹ Dengan kata lain, internet sudah merambah ke dalam setiap umur masyarakat saat ini.

Di Indonesia sendiri, fenomena media sosial juga tidak kalah aktif dengan negara besar. Indonesia menempati peringkat 5 pengguna *Twitter* di dunia setelah USA, Brazil, Jepang, dan Inggris. Dalam wilayah Indonesia sudah ada sekitar 65 juta pengguna *Facebook* aktif, sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat *mobile* dalam mengakses per bulan, dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat *mobile* per harinya. Selain itu, hal yang paling mengesankan lagi bahwa 19,5 juta pengguna media sosial di Indonesia dapat meraup keuntungan hingga USD 145 juta.¹⁰

Millenials sangatlah dekat dengan dunia sosial media. Dari sebuah penelitian mengenai produksi yang dikonsumsi oleh generasi millenials ini adalah internet, email, *short message service*, PS, dan *Xbox* yang dijadikan sebagai ikon teknologi suatu generasi.¹¹ Dengan kata lain, tidak mengherankan apabila generasi millenials ini memiliki andil yang cukup besar dalam menghidupkan media sosial saat ini. Bahkan ada beberapa pandangan yang menganggap bahwa generasi millenials ini juga dikategorikan dengan *Net Generation*, yaitu generasi yang tumbuh berkembang bersama digital dengan banyaknya tantangan dan informasi yang diberikan.¹² Hal ini juga dikarenakan bahwa internet dianggap *instrument* paling ampuh untuk membuat berbagai jaringan antarkelompok maupun individu ke seluruh masyarakat global.¹³

Dengan demikian, banyaknya usia produktif yang mengakses berbagai media sosial ini memberikan dampak pada perilaku

masyarakat dalam memperlakukan suatu kebudayaan tradisional. Tindakan atau perilaku masyarakat di dunia media sosial ini terkadang juga menimbulkan berbagai penilaian, baik positif atau negatif.

Dalam artikel ini melihat bagaimana peran generasi millenials ini dalam upaya pelestarian kebudayaan melalui media sosial. Hal yang terlihat jelas dalam upaya ini adalah bentuk berbagai golongan pecinta seni pertunjukan wayang dalam mempromosikan kebudayaan luhur tersebut dalam media sosial secara individu maupun kelompok.

III. MEDIA SOSIAL DAN WAYANG KULIT DALAM SUATU KOLABORASI

Wayang kulit sudah dikenal sebagai kebudayaan tradisional yang tiada henti mengikuti gelombang perkembangan budaya dan teknologi di dunia ini. Hal ini dikarenakan wayang kulit memiliki banyak sekali nilai dan norma yang dikandung, baik sebagai pendidikan maupun hiburan semata. Wayang kulit sendiri juga sering dikenal sebagai media pendidikan budi pekerti yang ampuh dari generasi ke generasi.¹⁴

Namun, tidak bisa dipungkiri saat ini seni pertunjukan wayang mulai sedikit mengalami transformasi dalam upaya pelestariannya, yaitu menggunakan media sosial. Tidak sedikit para pecinta wayang kulit mulai merambah dunia media sosial untuk mengkampanyekan bahwa pelestarian kebudayaan wayang kulit bisa dikolaborasi dengan perkembangan di dunia teknologi, khususnya internet.

Ada beberapa sekelompok pecinta budaya wayang kulit yang menggunakan media sosial untuk melakukan hal tersebut,

⁹ Deborah Chamber, *Social Media and Personal Relationship: Online Intimacies and Networked Friendship* (United Kingdom: Palgrave MacMillan, 2013), hlm. 8.

¹⁰ https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker+diambil+pada+tanggal+23+Januari+2017+pada+pukul+11.48

¹¹ Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (Sydney: University of New South Wales Press, 2011), hlm. 49.

¹² Don Tapscott, *Grown Up Digital* (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 10.

¹³ Vincent Miller, *Understanding Digital Culture* (London: SAGE, 2011), hlm. 197.

¹⁴ Ferdi Arifin, "Wayang Kulit sebagai Pendidikan Budi Pekerti," *dalam Jantra*. Vol. 8. No.1, Juni 2013, hlm. 77.

seperti akun *Twitter* @twit_wayang. Akun media sosial tersebut dikelola oleh sekelompok anak muda pecinta wayang di Yogyakarta. Kelompok ini berdiri sejak Mei 2012 dengan digawangi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan hampir setiap minggunya menghabiskan malam minggu bersama untuk menikmati seni pertunjukan wayang kulit untuk di-tweet-kan secara *live*.¹⁵ Hal ini mereka lakukan tidak lain karena banyak sekali masyarakat Indonesia yang memiliki media sosial ini. Pengguna *Twitter* di masyarakat Indonesia mencapai 29,4 juta jiwa dan didominasi oleh usia 15 sampai 39 tahun.¹⁶

Penggunaan *Twitter* sebagai media sosial menjadi suatu langkah bagus untuk upaya pelestarian kebudayaan melalui era teknologi saat ini. Komunitas pecinta wayang @twit_wayang ini memang memiliki integritas tinggi dalam upaya pelestarian kebudayaan. Komunitas @twit_wayang mengkolaborasi media sosial *Twitter* ini menjadi sebuah panggung *online* dalam yang sedang tampil. Tim @twit_wayang melakukan *tweet* singkat dan jelas dalam bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk mensosialisasikan panggung wayang kulit yang dianggap pagelaran kesenian yang sulit dipahami dengan bahasa Jawa Kawinya, menjadi sebuah pertunjukan populer dengan mentransformasikan semua percakapan antarwayang ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini cukup baru di kalangan pengguna *Twitter* sehingga seringkali juga ada penikmat akun @twit_wayang *retweet* apa yang di-tweet-kan oleh tim. Terkadang para admin juga mengajak pengguna *Twitter* untuk *guyonan* saat adegan *Goro-goro* atau *Limbukan*. Pada saat *Goro-*

goro dan *Limbukan* juga *moment* untuk mengingatkan para pecinta wayang yang ingin bergabung di TKP bersama admin @twit_wayang untuk wayangan bersama-sama.

Gerakan anak muda dalam pelestarian kebudayaan seni pertunjukan wayang melalui media sosial ini merupakan suatu hal yang patut diacungi jempol. Dalam kajian media dan komunikasi, *medium is the message* atau media (sarana) dalam menyampaikan sebuah pesan memiliki pesan tersendiri di luar pesan yang ingin disampaikan.¹⁷ Pemilihan media sosial *twitter* dalam upaya pelestarian seni pertunjukan wayang bisa dikatakan sebagai pesan tersendiri. Dikarenakan *Twitter* memiliki pengguna sekitar 29,4 juta orang di Indonesia, serta sebagai media sosial yang kekinian di kalangan anak muda dan dunia media sosial. Dengan kata lain, *medium is the message* adalah *medium* adalah *Twitter* sebagai media sosial yang dipakai komunitas pecinta wayang kulit untuk *live tweet* pagelaran wayang semalam suntuk, dan *the message* dari penggunaan *Twitter* dalam *live tweet* tersebut memiliki pesan bahwa adanya akulturasi antara budaya global dalam internet dengan budaya lokal dalam wayang kulit. Dengan hal demikian, wayang kulit tidak lagi sebagai sebuah seni pertunjukan yang hanya didengarkan oleh para orangtua, melainkan juga anak muda yang gaul pun bisa menikmati wayang kulit melalui *live tweet* di akun @twit_wayang setiap malam minggunya.

Twitter, sebagai media sosial yang populer, sudah menjadi alat penting untuk upaya pelestarian kebudayaan. Media sosial bisa juga diposisikan sebagai distributor eksistensi suatu kesenian wayang kulit karena mereka tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁸ Dengan demikian, selain *Twitter* menjadi *the message of medium*, dia juga

¹⁵ Wawancara dengan Imam Prakoso, S.S. sebagai salah satu *founder* @twit_wayang pada tanggal 31 Januari 2017.

¹⁶ Ramma W. Dewantara dan Derajat S. Widhyarto, "Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM*. Vol. 19. No. 1, Juli 2015, hlm. 40-52.

¹⁷ Marshall McLuhan, *Understanding Media* (New York: MIT Press, 1994), hlm. 7.

¹⁸ Michael HB Raditya, "Selfie dan Media Sosial pada Seni Sebagai Wujud Eksistensi," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM*. Vol. 18. No. 1, Juli 2014, hlm. 26-38.

merupakan distribusi untuk eksistensi kesenian tradisional, seperti wayang kulit. Hal ini dikarenakan apa pun lakon yang *tweet* dalam *Twitter* oleh komunitas *@twit_wayang* akan selalu eksis dan terus bisa dibaca oleh para pengikutnya di media sosial.

Dengan kata lain, eksistensi wayang kulit sebagai salah satu kebudayaan lokal akan terus dipertahankan oleh para generasi millenials dengan cara masa kini. *Tweet* lakon pewayangan yang disajikan dalam *@twit_wayang* dengan bahasa Indonesia akan membuktikan cara generasi millenials memanfaatkan media untuk melestarikan kebudayaan lokal, seperti seni pertunjukan wayang kulit.

IV. PENUTUP

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa peran media sosial dalam pelestarian budaya Jawa sangatlah besar. Hal ini ditunjukkan dengan semangat generasi millenials yang membuat gerakan atau komunitas anak muda pecinta wayang kulit melalui akun media sosial *twitter @twit_wayang* dalam mempromosikan

kebudayaan lokal melalui *live tweet* setiap pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Dengan media sosial *twitter* yang bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja, serta penggunaan bahasa untuk *live tweet* menggunakan bahasa Indonesia, maka pelestarian wayang kulit melalui media sosial *twitter* ini bisa dikatakan gerakan kampanye nasional dalam pelestarian kebudayaan Jawa. Pertama, pemilihan bahasa Indonesia dalam mempromosikan citra wayang yang penuh dengan pesan moral mudah tersampaikan kepada masyarakat. Kedua, pemilihan media sosial *twitter* untuk *live tweet* dapat mengakomodir para pecinta wayang yang berada di lokasi yang jauh dengan tempat pagelaran. Ketiga, media sosial *twitter* ini dapat diarsipkan sehingga orang yang tidak sempat membaca *live tweet* akun *@twit_wayang* bisa dengan mudah membacanya keesokan harinya. Dengan kata lain, orang yang tidak tahan kantuk bisa membaca lakon wayang semalam cukup di akun *@twit_wayang* saja. Keempat, memunculkan citra bahwa kebudayaan tradisional bisa menerima kemajuan teknologi dengan upaya *wayangan ning twitter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ferdi, 2013. "Wayang Kulit Sebagai Pendidikan Budi Pekerti," dalam *Jantra*. Vol.8 No.1, Juni.
- Baran, Stanley, 2014. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill.
- Chamber, Deborah, 2013. *Social Media and Personal Relationship: Online Intimacies and Networked Friendship*. United Kingdom: Palgrave MacMillan.
- Dewantara, Ramma W dan Derajat S Widhyharto, 2015. "Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM*. Vol. 19 No. 1, Juli.
- Greetz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Katz, Helen, 2009. *The Media Handbook*. London: Taylor & Francis.
- Mangelsdorf, Martina, 2014. *30 Minuten Generation Y*. Stassfurt: Deutschen Nationalbibliothek.
- McCrinkle, Mark, 2011. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: University of New South Wales Press.
- McLuhan, Marshall, 1994. *Understanding Media*. New York: MIT Press.
- Miller, Vincent, 2011. *Understanding Digital Culture*. London: SAGE.
- Raditya, Michael HB, 2014. "Selfie dan Media Sosial pada Seni Sebagai Wujud Eksistensi,"

dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM*. Vol. 18No. 1. Juli.
Tapscott, Don, 2009. *Grown Up Digital*. New York: McGraw-Hill.
Winograd, Morley and Michael D. Haris, 2008. *Millenial Makeover: My Space, Youtube, and the Future of American Politics*. London: Rutgers University Press.

DAFTAR LAMAN

<http://nasional.kompas.com/read/2016/11/28/08042611/uu.ite.yang.baru.mulai.berlaku.hari>.
ini diambil pada tanggal 21 januari 2017 pada pukul 16.40
<http://time.com/247/millennials-the-me-me-me-generation/> diambil pada tanggal 19 januari
2017 pada pukul 14.22.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+d+i+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker diambil pada tanggal 23 januari 2017
pada pukul 11.48.
<https://www.epa.gov/aboutepa> diambil pada tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 13.56.

Narasumber

Nama : Imam Prakoso
Umur : 25 tahun
Status : Pendiri Komunitas *@twit_wayang*
Alamat : Pogung Dalangan SIA IX Sleman

